

## GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI DIKATAKAN ATAU TIDAK DIKATAKAN ITU TETAP CINTA KARYA TERE LIYE

Yohanes Welli Saputra<sup>1</sup>, Ahmad Rabi'ul Muzammil<sup>2</sup>, Amriani Amir<sup>3</sup>,  
Ahadi Sulissusiawan<sup>4</sup>, Sesilia Seli<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura  
Correspondence email: yohaneswellisaputra@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta* karya Tere Liye. Fokus utama penelitian ini adalah menginterpretasi dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi, metafora, anafora, hiperbola, simile, dan eufemisme, serta menganalisis makna simbolis, emotif, dan reflektif yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personifikasi digunakan untuk menghidupkan unsur alam dan perasaan abstrak, menciptakan makna simbolis, emotif, dan reflektif yang mendalam. Metafora digunakan untuk menggambarkan perasaan manusia, terutama dilema cinta dan perenungan kehidupan. Anafora memperkuat tema cinta melalui pengulangan kata, sehingga menambah kedalaman pesan dan emosi. Hiperbola digunakan untuk mempertegas kesan emosional serta menggambarkan cinta yang penuh tantangan. Simile menampilkan konflik batin antara cinta dan kebencian, sedangkan eufemisme menghadirkan peristiwa besar seperti kehilangan dan perpisahan secara lebih halus, sehingga menciptakan suasana yang lebih tenang.

**Kata kunci:** Gaya bahasa, makna, puisi.

### Abstract

*This study aims to analyze the use of figurative language in the poetry collection *Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta* by Tere Liye. The main focus of this research is to interpret and describe the use of personification, metaphor, anaphora, hyperbole, simile, and euphemism, as well as to analyze the symbolic, emotive, and reflective meanings embedded within. The research employs a qualitative descriptive method. The findings indicate that personification is used to bring nature and abstract emotions to life, creating deep symbolic, emotive, and reflective meanings. Metaphors are employed to illustrate human emotions, particularly the dilemmas of love and reflections on life. Anaphora reinforces the theme of love through word repetition, thereby enhancing the depth of the message and emotion. Hyperbole is used to intensify emotional impressions and depict love as full of challenges. Similes convey inner conflicts between love and hatred, whereas euphemism presents significant events such as loss and separation in a more subtle manner, thus creating a calmer atmosphere.*

**Keywords:** figurative language, meaning, poetry.

Copyright © 2025 Yohanes Welli Saputra, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Amriani Amir, Ahadi Sulissusiawan, Sesilia Seli

## PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kebebasan mengekspresikan diri melalui kata-kata, satu di antaranya dalam bentuk tulisan seperti puisi. Dalam membuat puisi, setiap penulis menggunakan beragam gaya bahasa yang unik untuk mengekspresikan imajinasinya. Mereka mengolah bahasa dengan ciri khas masing-masing, sehingga setiap karya memiliki karakter

yang berbeda. Hal ini juga terlihat dalam karya sastra Tere Liye, khususnya dalam kumpulan puisi *Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta*.

Kumpulan puisi *Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta* karya Tere Liye menampilkan gaya bahasa khas dengan beragam makna yang memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Puisi-puisi dalam kumpulan ini banyak menggunakan metafora yang menggambarkan kehidupan manusia secara imajinatif. Penulis kerap menggunakan bahasa yang kaya dan metaforis untuk menciptakan larik-larik yang indah serta bermakna. Selain itu, puisi-puisi ini mengungkapkan berbagai perasaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti keindahan jatuh cinta, kerinduan, perasaan terpendam, serta pertemuan dan perpisahan.

Puisi ini juga memiliki keunikan tersendiri. Dalam setiap puisi, penulis sering kali menggabungkan berbagai gaya bahasa, seperti metafora, hiperbola, personifikasi, dan lain-lain untuk menciptakan makna yang mendalam. Penggunaan gaya bahasa yang beragam ini menjadi aspek menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat masalah tentang bagaimana penggunaan gaya bahasa dan makna dalam kumpulan puisi *Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dan makna dalam kumpulan puisi tersebut. Fokus utama penelitian ini meliputi gaya bahasa personifikasi, metafora, anafora, hiperbola, simile, dan eufemisme serta makna simbolis, emotif, dan reflektif.

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika. Stilistika adalah cabang ilmu sastra yang fokus pada gaya bahasa, terutama dalam hal keindahan (Ratna, 2009). Gaya bahasa merupakan bentuk penekanan pada keterampilan dalam menulis dan menggunakan kata-kata. Gaya bahasa mencerminkan kepribadian serta kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin positif penilaian yang diberikan. Sebaliknya, penggunaan gaya bahasa yang kurang baik dapat menurunkan penilaian (Keraf, 2010). Gaya bahasa juga digunakan sebagai alat retorika untuk mempengaruhi pembaca. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan dan membandingkan suatu hal dengan hal lain yang lebih umum, sehingga menambah efek dan makna dalam karya sastra. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat memperkaya makna puisi dan memberikan konotasi yang lebih dalam (Tarigan, 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam puisi secara sistematis dan objektif (Mashun, 2012). Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai aspek gaya bahasa, seperti personifikasi, metafora, anafora, hiperbola, simile, dan eufemisme, serta makna simbolis, emotif, dan reflektif yang terkandung dalam puisi. Selain itu, penelitian ini bersifat kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami penggunaan bahasa yang mencerminkan tema cinta yang diusung oleh penulis dan menggali makna yang terkandung dalam setiap puisi.

Data dalam penelitian ini bersumber dari karya Tere Liye berupa kumpulan puisi yang berjudul *Dikatakan atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta*. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada Maret 2018, dengan edisi cetakan keempat. Terdapat 24 judul puisi dalam kumpulan tersebut yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan gaya bahasa, seperti personifikasi, metafora, anafora, hiperbola, simile, dan eufemisme, serta makna simbolis, emotif, dan reflektif yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung, dengan penerapan studi dokumenter sebagai kunci utama. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan mengkaji karya sastra sebagai sumber data penelitian (Moleong, 2017). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan menganalisis berbagai aspek gaya bahasa dan makna dalam kumpulan puisi secara lebih mendalam. Peneliti berperan sebagai alat utama (*human instrument*) dalam penelitian ini, yang terlibat langsung dalam seluruh proses analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada indikator-indikator yang mengidentifikasi gaya bahasa dan makna. Indikator-indikator ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami, mengelompokkan, dan mendeskripsikan data secara sistematis, sehingga hasil analisis dapat relevan dengan teori yang telah dikaji sebelumnya. Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam analisis data adalah sebagai berikut: pertama, peneliti membaca puisi secara mendalam dan mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan, seperti personifikasi, metafora, anafora, hiperbola, simile, dan eufemisme. Kedua, peneliti menganalisis makna simbolis yang terkandung dalam unsur-unsur dengan gaya bahasa tersebut. Ketiga, peneliti menilai efek emotif yang ditimbulkan oleh penggunaan gaya bahasa

tersebut. Keempat, peneliti menggali makna reflektif yang dapat ditemukan dalam gaya bahasa puisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Makna Simbolis, Emotif, serta Reflektif

Personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia. Gaya bahasa ini memberi kesan bahwa benda mati dapat bertindak seperti makhluk hidup.

Dalam puisi yang berjudul *Diam Sebentar*, penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi dan makna simbolis, emotif, serta reflektif. Hal ini dapat dilihat pada kutipan larik berikut.

Ssttt...diamlah sebentar!  
Cinta sejati hanya bisa didengar justru dalam senyap  
...  
(Diam Sebentar, hlm. 61)

#### Gaya Bahasa Personifikasi dan Makna Simbolis

Pada larik di atas, cinta sejati dipersonifikasikan seolah-olah memiliki suara yang bisa didengar, meskipun sebagai perasaan abstrak, cinta tidak memiliki kemampuan fisik untuk bersuara. Personifikasi ini memberi cinta sifat manusiawi, seakan-akan dapat berbicara atau menyampaikan sesuatu. Secara simbolis, cinta sejati sering dikaitkan dengan perasaan mendalam yang tak terucapkan. Larik “didengar justru dalam senyap” menegaskan bahwa cinta sejati tidak selalu diungkapkan dengan kata-kata, melainkan dirasakan melalui kehadiran, perhatian, dan keheningan. Simbolisme ini mengungkapkan bahwa makna cinta sejati lebih dalam dari sekadar kata-kata. Cinta sejati hadir dalam ikatan emosional dan batin yang mendalam.

#### Gaya Bahasa Personifikasi dan Makna Emotif

Secara emosional, penggunaan personifikasi dalam larik di atas membangkitkan perasaan kerinduan dan kehangatan. Dengan menggambarkan cinta sejati yang dapat “didengar” dalam kesunyian, seseorang dapat merasakan kedalaman emosional yang tidak perlu diungkapkan dengan kata-kata. Emosi yang muncul adalah rasa tenang dan nyaman saat berada di dekat orang yang dicintai, meskipun tanpa komunikasi verbal. Hal ini menciptakan kesan bahwa cinta sejati memiliki kekuatan untuk menyentuh jiwa, meskipun tidak terucapkan.

## Gaya Bahasa Personifikasi dan Makna Reflektif

Makna reflektif dari penggunaan personifikasi di atas mengajak seseorang untuk merenungkan cara mereka memahami dan merasakan cinta. Penulis menekankan bahwa cinta sejati sering kali tidak memerlukan pengakuan verbal. Sebaliknya, cinta sejati ada dalam keheningan dan momen-momen kebersamaan. Hal ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi non-verbal dan kehadiran dalam hubungan. Selain itu juga, seseorang diajak untuk menyadari bahwa cinta sejati dapat terwujud melalui tindakan kecil dan perhatian, serta pentingnya belajar mendengarkan dan merasakan cinta dengan cara yang lebih dalam.

## **Analisis Gaya Bahasa Metafora dan Makna Simbolis, Emotif, dan Reflektif**

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan, namun tidak menggunakan kata-kata pembandingan, seperti “laksana,” “bagaikan,” “bak,” dan sejenisnya.

Dalam puisi yang berjudul *Lebay*, penulis menggunakan gaya bahasa metafora dan makna simbolis, emotif, serta reflektif. Hal ini dapat dilihat pada kutipan larik berikut.

Kenapa laut memiliki ombak,  
Tapi aku tak bisa memiliki dia?

...

(Lebay, hlm. 93)

## Gaya Bahasa Metafora dan Makna Simbolis

Larik di atas menggunakan metafora untuk membandingkan lautan dan ombak dengan perasaan seseorang yang tidak bisa memiliki orang yang dicintainya. Laut dan ombak selalu bersama, tetapi “aku” merasa tidak mampu memiliki sosok “dia.” Secara simbolis, laut dan ombak melambangkan hubungan yang erat dan alami. Ombak yang selalu datang mencerminkan keterhubungan yang tak terpisahkan, karena ia adalah bagian dari laut sekaligus diciptakan oleh laut. Simbol ini menggambarkan hubungan ideal yang seharusnya bersatu. Namun, dalam larik di atas, “aku” tidak merasakan keutuhan yang sama dengan “dia.” Dengan demikian, laut dan ombak menjadi simbol keterhubungan yang diinginkan tetapi tidak terwujud.

## Gaya Bahasa Metafora dan Makna Emotif

Larik puisi di atas memiliki makna emotif yang kuat, menggambarkan perasaan kehilangan, kerinduan, dan ketidakmampuan untuk memiliki seseorang yang dicintai. Perbandingan antara laut dan ombak dengan hubungan “aku” dan “dia” menciptakan kesan

kesedihan dan keterpisahan. Laut dan ombak selalu bersama secara alami, melambangkan hubungan yang erat dan harmonis. Namun, perasaan “aku” yang tidak bisa memiliki “dia” menimbulkan rasa frustrasi dan kepedihan. Ada nuansa pasrah sekaligus pertanyaan yang menyiratkan ketidakadilan atau ketidaksempurnaan dalam cinta.

#### Gaya Bahasa Metafora dan Makna Reflektif

Makna reflektif dari penggunaan metafora di atas mendorong untuk berpikir tentang keterbatasan manusia dalam mengendalikan hubungan dan perasaan. Seseorang diingatkan bahwa ada hal-hal dalam hidup yang tidak selalu bisa dimiliki, meskipun seseorang tersebut sangat menginginkannya. Larik di atas mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa, seperti alam memiliki ketidakaturan dan aturan sendiri, demikian juga dalam hubungan dan perasaan manusia, di mana tidak semua yang diinginkan dapat terwujud. Refleksi tersebut menyiratkan penerimaan terhadap keterpisahan dan keterbatasan yang mungkin tidak bisa diubah, meskipun itu terasa menyakitkan.

#### **Analisis Gaya Bahasa Anafora dan Makna Simbolis, Emotif, dan Reflektif**

Anafora merupakan gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan pengulangan kata pertama di awal setiap baris atau kalimat.

Dalam puisi yang berjudul *Mekar*, penulis menggunakan gaya bahasa anafora dan makna simbolis, emotif, serta reflektif. Hal ini dapat dilihat pada kutipan larik berikut.

Akan mekar seperti bunga  
Akan indah seperti purnama

(Mekar, hlm. 98)

#### Gaya Bahasa Anafora dan Makna Simbolis

Penggunaan gaya bahasa anafora dalam larik di atas terlihat jelas melalui pengulangan kata “Akan” di awal setiap baris. Pengulangan kata tersebut memiliki makna simbolis yang kuat, menggambarkan harapan, potensi, dan proses menuju sesuatu yang lebih baik di masa depan. Kata ini diulang untuk menekankan bahwa segala sesuatu tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan dan perkembangan. Selain itu, pengulangan tersebut juga mencerminkan bahwa perubahan, kebahagiaan, atau keindahan, seperti “bunga yang akan mekar” dan “purnama yang akan muncul,” belum sepenuhnya terwujud, tetapi akan terjadi pada waktunya. Hal ini melambangkan ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi proses kehidupan.

### Gaya Bahasa Anafora dan Makna Emotif

Secara emotif, pengulangan kata dalam larik di atas menyampaikan perasaan penuh harapan, keyakinan, dan rasa ingin tahu. Pengulangan tersebut membangkitkan perasaan optimisme, seolah-olah ada janji yang menanti di masa depan. Setiap kata “Akan” memberi kesan bahwa meskipun saat ini mungkin belum terlihat hasilnya, ada sebuah keyakinan dan kepercayaan bahwa masa depan akan memberikan keindahan dan kebahagiaan, sebagaimana bunga yang mekar dan purnama yang muncul.

### Gaya Bahasa Anafora dan Makna Reflektif

Secara reflektif, pengulangan kata dalam larik di atas mengajak pembaca untuk merenung tentang proses kehidupan dan perjalanan menuju perubahan yang lebih baik. Kata “Akan” menyarankan kita untuk berpikir bahwa segala sesuatu memerlukan waktu dan usaha untuk berkembang dan mencapai bentuk yang diinginkan. Hal ini mendorong refleksi mengenai perjalanan kita sendiri dalam hidup, di mana hasil yang baik atau tujuan yang kita harapkan mungkin tidak langsung tercapai, tetapi akan terwujud dengan waktu dan usaha yang terus-menerus.

### **Analisis Gaya Bahasa Hiperbola dan Makna Simbolis, Emotif, dan Reflektif**

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menampilkan pernyataan yang dilebih-lebihkan, baik dalam jumlah, ukuran, maupun sifat, dengan tujuan mempertegas kesan atau dampak. Gaya bahasa ini digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu guna memberikan penekanan yang lebih kuat terhadap situasi atau pesan yang disampaikan.

Dalam puisi yang berjudul *Bilang*, penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola dan makna simbolis, emotif, serta reflektif. Hal ini dapat dilihat pada kutipan larik berikut.

Bahkan kalaupun cinta itu ditolak, dihina, dibanting  
Dia sungguh tetap cinta

...

(Bilang, hlm. 101)

### Gaya Bahasa Hiperbola dan Makna Simbolis

Pada larik di atas, penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola dengan kata “ditolak, dihina, dibanting.” Pilihan kata-kata ini digunakan secara berlebihan untuk menegaskan betapa kuatnya kesetiaan cinta, meskipun sudah melalui banyak peristiwa yang sangat menyakitkan. Kata “dibanting,” khususnya, memberikan gambaran tentang rasa sakit atau keterpurukan yang

dialami, namun tetap tidak menggoyahkan cinta tersebut. Hiperbola ini menciptakan efek dramatis yang menunjukkan betapa teguhnya cinta tersebut, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

#### Gaya Bahasa Hiperbola dan Makna Emotif

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam larik di atas menggugah emosi, terutama simpati dan empati. Kata-kata seperti “ditolak, dihina, dan dibanting” menciptakan kesan menyakitkan, menggambarkan keteguhan cinta meski dalam situasi sulit. Pilihan kata ini tidak hanya membangkitkan haru, tetapi juga mencerminkan kedalaman perasaan cinta. Melalui ungkapan yang kuat, pembaca diajak merasakan perjalanan emosional yang kompleks, di mana cinta tetap bertahan meski menghadapi rintangan dan luka. Hal ini menegaskan kekuatan cinta sejati yang mampu bertahan dalam tantangan.

#### Gaya Bahasa Hiperbola dan Makna Reflektif

Secara reflektif, larik di atas mengajak untuk merenungkan inti cinta sejati yang tetap ada meski menghadapi rintangan dan perlakuan buruk. Penggunaan hiperbola mengundang pembaca untuk merenungkan nilai sejati cinta yang tetap kuat meski tidak dihargai. Refleksi ini mengajarkan bahwa cinta sejati bukan hanya tentang balasan atau penghargaan, tetapi juga tentang perasaan tulus yang kokoh. Cinta yang sesungguhnya tahan uji dan tidak tergantung pada perlakuan orang lain. Dengan demikian, larik di atas mengingatkan kita akan pentingnya menghargai cinta dalam bentuknya yang murni, yang mampu bertahan dalam situasi sulit, dan menunjukkan bahwa cinta tulus memiliki kekuatan luar biasa serta nilainya tidak berkurang meskipun perlakuan orang lain.

#### **Analisis Gaya Bahasa Simile dan Makna Simbolis, Emotif, dan Reflektif**

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan tertentu. Kata-kata pembanding seperti “ibarat,” “seperti,” “laksana,” atau “umpama” biasanya digunakan dalam gaya bahasa ini.

Dalam puisi yang berjudul *Benci*, penulis menggunakan gaya bahasa simile dan makna simbolis, emotif, serta reflektif untuk membandingkan perasaan kebencian dengan hubungan-hubungan yang tampak berlawanan antara dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan larik-larik berikut ini.

Aku membencimu  
seperti aku membenci bayanganku  
...

(Benci, hlm. 33)

#### Gaya Bahasa Simile dan Makna Simbolis

Larik di atas menggunakan gaya bahasa simile dengan kata perbandingan “seperti” untuk membandingkan dua hal berbeda, yaitu rasa benci terhadap seseorang dan rasa benci terhadap bayangan diri sendiri. Larik tersebut menggambarkan kebencian yang mendalam dan bertentangan, karena membenci bayangan berarti membenci sesuatu yang selalu menyertai diri seseorang. Hal ini mencerminkan kebencian yang sulit dihilangkan, seperti kenangan atau perasaan yang selalu melekat dan sulit dilupakan. Secara simbolis, bayangan dapat melambangkan hal yang tak terpisahkan dari diri sendiri, seperti kenangan atau rasa sakit dari masa lalu yang tak bisa dihindari. Kebencian terhadap “bayangan” mengisyaratkan kebencian terhadap bagian dari diri atau kenangan yang terus mengikuti. Dengan demikian, larik di atas menyimbolkan perasaan tak berdaya untuk melupakan seseorang yang menjadi bagian dari hidup, meskipun perasaan itu menyakitkan.

#### Gaya Bahasa Simile dan Makna Emotif

Secara emosional, penggunaan simile dalam larik di atas dapat menggambarkan kebencian yang sangat dalam dan sulit dihindari. Kebencian terhadap seseorang yang dekat, seperti bayangan, menimbulkan perasaan frustrasi dan kebingungan karena sulit untuk menjauh darinya. Ungkapan tersebut menggambarkan perasaan terperangkap dalam kebencian, meskipun ada keinginan untuk melepaskan diri. Seperti bayangan yang selalu mengikuti, perasaan itu tetap ada dan tidak bisa dilepaskan, baik secara emosional maupun mental. Hal ini membuat kebencian terasa lebih kuat, karena seolah-olah ada ikatan yang tak terputus dengan objek kebencian tersebut.

#### Gaya Bahasa Simile dan Makna Reflektif

Makna reflektif dari penggunaan simile dalam larik di atas mengajak kita untuk merenungkan kebencian yang sering kali melekat erat pada diri, bahkan terhadap hal-hal yang tak terpisahkan dari diri sendiri. Bayangan dalam hal ini, melambangkan perasaan atau kenyataan dalam hidup yang ingin dihindari, tetapi tetap mengikuti. Hal ini mengisyaratkan bahwa kebencian tersebut mungkin mencerminkan perasaan negatif terhadap diri sendiri atau hal-hal yang tidak dapat diubah. Dengan demikian, refleksi ini mendorong kita untuk berpikir lebih dalam tentang sifat kebencian yang kadang sulit dihindari dan sering kali berkaitan dengan perasaan pribadi, bukan hanya terhadap orang lain.

## **Analisis Gaya Bahasa Eufemisme dan Makna Simbolis, Emotif, dan Reflektif**

Eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dianggap kasar, tidak enak didengar, atau terlalu langsung, dengan kata atau ungkapan yang lebih halus dan sopan.

Dalam puisi yang berjudul *Memilikimu*, penulis menggunakan gaya bahasa eufemisme untuk membahas peristiwa yang berat atau menakutkan dengan cara yang halus, sambil tetap menyampaikan bahwa peristiwa tersebut tak terhindarkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan larik berikut.

Selalu begitu  
Hingga akhir nanti

(Memilikimu, hal. 23)

### **Gaya Bahasa Eufemisme dan Makna Simbolis**

Penggunaan gaya bahasa eufemisme di atas terlihat dari larik “Hingga akhir nanti.” Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menghindari penyebutan langsung peristiwa-peristiwa yang mungkin terasa berat, seperti kematian, perpisahan, atau akhir dari suatu hubungan. Seringkali, istilah “akhir” mengacu pada hal-hal yang sulit atau menyakitkan. Namun, dengan menggunakan larik “hingga akhir nanti,” maknanya dihaluskan sehingga terdengar lebih lembut dan tidak menakutkan. Eufemisme ini menyiratkan sesuatu yang mungkin sulit untuk disebutkan secara langsung, seperti kematian atau titik akhir dalam hidup, tetapi disampaikan dengan cara yang lebih tenang.

### **Gaya Bahasa Eufemisme dan Makna Emotif**

Secara emosional, penggunaan eufemisme dalam larik di atas menciptakan kesan yang tenang, penuh penerimaan, dan lembut, terutama dalam menghadapi hal-hal sulit seperti kehilangan atau perpisahan. Tanpa menggunakan kata-kata yang keras atau menyakitkan, larik tersebut menyampaikan rasa damai dan kebesaran hati dalam menghadapi kenyataan yang berat. Eufemisme ini membantu seseorang merasa lebih siap dan ikhlas menghadapi peristiwa besar dalam hidup, seperti akhir hubungan, perjalanan, atau fase kehidupan. Dengan demikian, ungkapan ini mengajak kita untuk lebih empati dan menemukan ketenangan saat berhadapan dengan hal-hal yang tak terhindarkan, sebagai bagian dari perjalanan hidup yang terus berjalan.

### **Gaya Bahasa Eufemisme dan Makna Reflektif**

Makna reflektif dari eufemisme dalam larik di atas mengajak seseorang untuk merenung lebih dalam tentang cinta. Meskipun segala sesuatu pasti ada akhirnya, setiap perjalanan yang dijalani bersama tetap menyimpan keindahan. Tanpa menekankan kesedihan atau beratnya perpisahan, ungkapan “hingga akhir nanti” justru mengundang untuk menghargai keterikatan yang terjalin, sebagai bagian penting dari hidup. Hal ini mengingatkan bahwa meskipun akhir pasti datang, perjalanan dan kenangan bersama tetap memiliki makna mendalam. Dengan cara ini, kita diajak untuk menerima setiap peristiwa dalam hidup, baik pertemuan maupun perpisahan sebagai bagian dari proses alami yang perlu diterima dengan lapang dada, dan keindahan kenangan yang tercipta akan tetap abadi meskipun waktu terus berlalu.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta* karya Tere Liye memanfaatkan berbagai gaya bahasa, seperti personifikasi, metafora, anafora, hiperbola, simile, dan eufemisme, yang saling berkaitan untuk memperkaya makna serta memperdalam pengalaman emosional pembaca. Personifikasi digunakan untuk memberi sifat manusiawi pada konsep abstrak, seperti cinta, sehingga memperkuat simbolisme keheningan sebagai bentuk komunikasi mendalam. Sementara itu, metafora membandingkan hubungan manusia dengan unsur alam, mencerminkan keterhubungan yang diinginkan tetapi tidak selalu terwujud. Selain itu, anafora berperan dalam menekankan harapan dan optimisme melalui pengulangan kata, yang menggambarkan pertumbuhan serta perubahan dalam kehidupan. Di sisi lain, hiperbola memperbesar ekspresi emosi dengan menunjukkan keteguhan cinta meskipun menghadapi tantangan berat, sedangkan simile menyoroti kontradiksi dalam perasaan, seperti kebencian yang melekat erat layaknya bayangan diri sendiri. Tidak hanya itu, eufemisme digunakan untuk menyampaikan peristiwa berat dengan cara yang lebih lembut, menciptakan nuansa reflektif tentang penerimaan dan perjalanan hidup. Dengan demikian, perpaduan berbagai gaya bahasa ini tidak hanya memperkaya ekspresi artistik dalam puisi, tetapi juga menggugah emosi pembaca serta mengajak mereka merenungkan makna cinta, kehilangan, harapan, dan perjalanan hidup secara lebih mendalam.

## REFERENSI

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aisha, Dhanial A. (2011). *Mengenal Gaya Bahasa*. Jakarta Timur: Multazam Mulia Utama.



- Aisyah, Nenden L. (2007). *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajaran*. Bandung: Rumpit Merah.
- Djajasudarma, Fatimah. (2016). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endraswara, Suwandi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
- Liye, Tere. (2018). *Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mashun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Fathur & Aan Wahyudin. (2016). *Stilistika Pendidikan: Mengupas Konsep Pendidikan Kitab Nusantara dengan Pisau Stilistika*. Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media.
- Sayuti, Suminto. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sehandi, Yohanes. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudaryat, Yayat. (2014). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Toyidin. (2013). *Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Subang: CV. Pustaka Bintang.

Trisliatanto, D, A. (2020). *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*. Yogyakarta: ANDI.

Waluyo, Herman J. (2003). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widyasari Press.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh M. Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.